

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Program Studi Kedokteran dan mahasiswa Teknik Sipil tahun angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Penelitian

Tahun Angkatan	Pendidikan Dokter		Teknik Sipil	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
2013	3	3	3	3
2014	3	3	3	3
2015	3	3	3	3
2016	3	3	3	3
Jumlah	12 (25%)	12 (25%)	12 (25%)	12 (25%)
Total = 48				

Berdasarkan table 4.1 diketahui responden berjumlah 48 orang dengan persentase 50% (24 orang responden) berasal dari pendidikan program studi kedokteran dan 50% (24 orang responden) berasal dari program studi teknik sipil. Pada masing-masing program studi peneliti mengambil 6 responden untuk setiap tahun angkatan yaitu angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016. Presentase responden laki-laki dari pendidikan program studi kedokteran sebanyak 25% (12 orang responden) dan dari program studi teknik sipil sebanyak 25% (12 orang responden), sehingga total responden laki-laki pada penelitian ini adalah 50% (24 orang responden). Presentase responden perempuan dari pendidikan program studi kedokteran sebanyak 25% (12 orang responden) dan dari program

studi teknik sipil sebanyak 25% (12 orang responden), sehingga total responden perempuan pada penelitian ini adalah 50% (24 orang responden).

B. Hasil Penelitian

Untuk menjabarkan data lebih detail mengenai tingkat religiusitas dan persepsi mahasiswa terhadap LGBT, peneliti membuat table deskripsi berdasarkan program studi, angkatan, dan jenis kelamin pada table di bawah ini :

Tabel 4.2 Rata- rata skor tingkat religiusitas dan persepsi terhadap LGBT berdasarkan program studi.

Prodi	Zscore Religiusitas				Skor Persepsi			
	Min	Max	R	Mean	Min	Max	R	Mean
Pend. Dokter	-3,307	2,208	5,516	0,111	36	60	24	48,21
Teknik Sipil	-1,583	2,553	4,137	-0,111	33	60	27	47,54

Berdasarkan table 4.2 nilai rata-rata zscore religiusitas pendidikan dokter (0,111) lebih tinggi dibandingkan teknik sipil (-0,111). Pada pendidikan dokter juga memiliki rata-rata skor persepsi (48,21) yang lebih tinggi dibandingkan prodi teknik sipil (47,54). Berdasarkan kategori persepsi kedua program studi memiliki skor > 44 yang berarti termasuk dalam kategori setuju bahwa perilaku LGBT adalah penyimpangan.

Table 4.3 Rata- rata skor tingkat religiusitas dan persepsi terhadap LGBT sebagai penyimpangan berdasarkan jenis kelamin.

Prodi	Jenis kelamin	Z score religiusitas				Skor persepsi			
		Min	Max	R	Mean	Min	Max	R	Mean
Pendidikan Dokter	Laki-laki	-3.307	1.346	4.653	0.039	36	51	15	45
	Perempuan	-1.411	2.208	3.619	0.183	43	60	17	51.42
Teknik Sipil	Laki-laki	-0.721	0.829	1.55	-0.161	35	55	20	47.67
	Perempuan	-1.583	2.553	4.136	-0.061	33	60	27	47.42

Berdasarkan table 4.3 rata-rata skor religiusitas pada mahasiswa perempuan program studi kedokteran dan teknik sipil lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Rata-rata skor persepsi kedua jenis kelamin pada masing-masing program studi memiliki skor > 44 yang berarti termasuk dalam kategori setuju bahwa perilaku LGBT adalah penyimpangan.

Tabel 4.4 Persentase persepsi responden penelitian terhadap LGBT sebagai perbuatan menyimpang.

Persepsi	Interval	Jumlah	Persentase
Setuju	>44	34	70,8 %
Tidak Setuju	≤ 28 - 44	14	29,2 %

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 70,8% responden setuju bahwa perilaku LGBT adalah penyimpangan. Sementara 29,2% responden lainnya tidak setuju bahwa perilaku LGBT adalah penyimpangan.

Setelah melakukan deskripsi data pada kuesioner persepsi, peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara tingkat

religiusitas dengan persepsi terhadap LGBT. Uji korelatif dilakukan pada setiap dimensi religiusitas dan total z score religiusitas yang telah dicari nilai z score. Pada variable persepsi yang digunakan adalah nilai total yang tidak di cari nilai z score. Uji analisa z score pada variable religiusitas bertujuan untuk menyeragamkan data, sedangkan untuk variable persepsi tidak dilakukan uji analisa z score karena persepsi dilihat sebagai satu kesatuan berdasarkan pertimbangan konsultasi dengan ahli. Data diasumsikan memiliki distribusi tidak normal, maka pengujian menggunakan uji korelasi spearman.

Uji hipotesa korelatif dapat dikatakan memiliki korelasi atau berhubungan jika memiliki nilai probabilitas atau nilai sig <0.05 , artinya terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang di uji dan jika nilai probabilitas atau nilai sig >0.05 , artinya tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variable yang di uji. Peneliti melakukan 5 uji korelatif yang terdiri dari :

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Spearman

Variabel	Nilai p	Nilai r
Z score keyakinan dengan persepsi	0,065	-0,268
Z score pengetahuan dengan persepsi	0,000	0,485
Z score pelaksanaan dengan persepsi	0,200	0,188
Z score penghayatan dengan persepsi	0,233	0,233
Z score total religiusitas dengan persepsi	0,076	0,258

Pada uji korelatif spearman didapatkan hasil:

- a. Pada variable keyakinan dengan persepsi tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,065$ ($p>0,05$). Sedangkan pada nilai kekuatan korelasi (r) didapatkan nilai $-0,268$ yang berarti hubungan korelasinya sangat rendah.
- b. Pada variable pengetahuan dengan persepsi terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). sedangkan pada nilai kekuatan korelasi (r) didapatkan nilai $0,485$ yang berarti hubungan korelasinya sedang.
- c. Pada variable pelaksanaan dengan persepsi tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,200$ ($p>0,05$). Sedangkan pada nilai kekuatan korelasi (r) didapatkan $0,188$ yang berarti hubungan korelasinya sangat rendah.
- d. Pada variable penghayatan dengan persepsi tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,233$ ($p>0,05$). Sedangkan pada nilai kekuatan korelasi (r) didapatkan nilai $0,233$ yang berarti hubungan korelasinya rendah.
- e. Pada tingkat religiusitas dengan persepsi tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p=0,076$ ($p>0,05$). Sedangkan pada nilai kekuatan korelasi (r) didapatkan nilai $0,258$ yang berarti hubungan korelasinya rendah.

Setelah melakukan uji analisa korelatif, selanjutnya dilakukan uji regresi. Uji regresi dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variable yang satu dengan variable yang lain. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tahun angkatan (2013, 2014, 2015, dan 2016) dengan persepsi LGBT sebagai penyimpangan. Uji regresi dikatakan ada pengaruh jika memiliki nilai probabilitas atau nilai sig $<0,05$. Sedangkan uji regresi dikatakan tidak berpengaruh jika nilai probabilitas atau nilai sig $>0,05$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier

Variabel	Nilai p
Z score religiusitas	0,812

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai $p = 0,812$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada pengaruh tahun angkatan atau lama studi terhadap religiusitas mahasiswa program studi kedokteran dan mahasiswa program studi teknik sipil .

C. Pembahasan

1. Hubungan tingkat religiusitas dengan persepsi LGBT sebagai penyimpangan

Berdasarkan tabel hasil korelasi religiusitas dengan persepsi didapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas terhadap persepsi LGBT sebagai penyimpangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hasyim dan Sari Pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat religius seseorang makan

semakin negatif pula sikapnya terhadap homoseksual (Hasyim and Sari, 2017).

Menurut Jalaludin (2008) religiusitas bukanlah aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas adalah aspek yang melalui proses perkembangan dan akan mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas dalam perkembangannya juga dapat mengalami gangguan. Gangguan tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut adalah :

a. Faktor Internal

Hereditas, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat

2. Hubungan dimensi pengetahuan dengan persepsi LGBT sebagai penyimpangan.

Pada penelitian ini dilakukan lima uji korelasi perdimensi religiusitas dan di dapatkan hasil yaitu terdapat hubungan dimensi pengetahuan dengan persepsi terhadap LGBT.

Pada dasarnya persepsi seseorang berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami tentang ajaran agama yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari terutama dalam al-qur'an dan hadits. Seseorang dengan pengetahuan agama yang memadai akan menjauhi

perbuatan yang telah dilarang oleh Allah SWT seperti dalam al- qur'an tentang zina dan hubungan sesama jenis.

Mubarak (dalam Heriati, 2013) mengatakan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi informasi.

3. Tingkat Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan hasil tingkat religiusitas mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail pada tahun 2009 bahwa ada perbedaan religiusitas antara laki-laki dan perempuan yang belajar di Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Ismail, 2009).

Suziedalis & Potrin (dalam Ismail, 2009) menyatakan mereka bahwa religiusitas berhubungan dengan *self image*, remaja perempuan berkaitan dengan dunia luar seperti mencari pertolongan dan kemampuan sosial dan remaja laki-laki berhubungan dengan aktivitas yang ambisius.

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa perempuan lebih religius bisa dikarenakan oleh beberapa hal seperti pengaruh dari pendidikan, dan juga self image dari perempuan. Dan juga perempuan

kelak akan menjadi seorang istri dan ibu yang akan membimbing anaknya dengan ajaran agama. Dan pasti akan menjadi panutan seorang anak.

Selain itu terkait dengan pengambilan sampel pada responden dari empat angkatan juga mempengaruhi tingkat religiusitas tiap individu terkait dengan pendidikan agama saat perkuliahan terutama pada semester 1 sampai dengan semester 4 dan juga berhubungan dengan pendidikan keagamaan yang didapat responden dari dalam maupun luar kampus.

4. Kecenderungan tidak menolak secara tegas lgbt

Adanya kecenderungan tidak menolak LGBT secara tegas bisa dikarenakan oleh banyak faktor saat mengisi kuesioner, salah satunya proses pembentukan persepsi.

Feldman (1985) persepsi dapat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh seseorang senantiasa berubah, maka persepsi seseorang pun dapat berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, proses pembentukan persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman yang pernah didapat, informasi tentang LGBT, kurangnya pemahaman individu tentang LGBT, individu kurang mengerti isi pertanyaan kuesioner persepsi, dan adanya bias pada saat pemberian kuesioner, serta tingkat pengungkapan diri tiap individu berbeda-beda.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Sulitnya mendapatkan responden dari fakultas teknik sipil tahun angkatan 2013 dikarenakan pada saat pengambilan data bertepatan dengan jadwal kkn mahasiswa.
2. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan oleh dua orang peneliti yaitu perempuan dan laki-laki sehingga sulit dalam waktu pemberian kuesioner.
3. Penelitian ini merupakan penelitian payung sehingga dalam pengambilan data didapatkan responden yang sama yang sudah diambil datanya oleh peneliti lain.